

Hukum Azan dan Iqamah Wanita Secara Berjemaah dan Sendirian Perspektif Empat Mazhab

The Law of Women Performing the Azan and Iqamah in Congregation and Alone: Perspectives of the Four Mazhabs

Nurul Ramdani Magfirah Djamaluddin^a, Salahuddin Guntung^b, Abdullah Nazhim Hamid^c

^a Institut Agama Islam STIBA Makassar, Indonesia; Email: ramdhaninurul51@gmail.com

^b Institut Agama Islam STIBA Makassar, Indonesia; Email: salahuddin.guntung@stiba.ac.id

^c Institut Agama Islam STIBA Makassar, Indonesia; Email: nazhim@stiba.ac.id

Article Info

Received: 20 Oktober 2025

Revised: 25 Oktober 2025

Accepted: 28 Oktober 2025

Published: 30 Januari 2026

Keywords:

Law, azan, iqamah, four mazhabs

Kata kunci:

Hukum, azan, ikamah, empat mazhab

Abstract

This study aims to identify and understand the opinions of the four schools of thought (Hanafi, Maliki, Shafi'i, and Hambali) regarding the law of women performing the call to prayer and iqamah in congregation and individually. This study employs a descriptive qualitative research design, utilizing a normative legal approach and a comparative approach. The findings reveal that the majority of scholars from the four schools of thought opine that the azan performed by women is not prescribed by Islamic law but is permitted when done alone in a low or soft voice as a form of announcing the prayer. Meanwhile, the iqamah performed by women is considered permissible to recommended, whether performed alone or with other women, as a sign of the beginning of prayer. The azan performed by women is generally considered disliked or forbidden and not recommended, especially if performed in the presence of male congregants, as women's voices are deemed unsuitable for such announcements. Similarly, the iqamah performed by women is also viewed as makruh or haram and considered invalid if performed in front of a male congregation. The implications of this research are expected to serve as a reference, literature, or consideration for the academic world, as well as provide information to the public, particularly for Muslim women.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami pendapat empat mazhab (Hanafi, Maliki, Syafii, dan Hambali) terkait dengan hukum azan dan ikamah wanita secara berjemaah dan sendirian. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriktif kualitatif dengan menggunakan metode pendekatan yuridis normatif dan pendekatan perbandingan. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar ulama dari keempat mazhab berpendapat bahwa azan oleh wanita tidak disyariatkan namun diperbolehkan ketika dilakukan sendirian dengan suara yang rendah atau pelan sebagai bentuk pengumuman shalat. Sedangkan ikamah oleh wanita dianggap mubah hingga sunnah, baik dilakukan sendiri maupun bersama sesama wanita, sebagai tanda dimulainya shalat. Azan wanita umumnya dianggap makruh atau haram dan tidak disunahkan, terutama jika dilakukan di hadapan jemaah pria, karena suara wanita dianggap tidak ideal untuk syiar tersebut. Demikian pula, ikamah yang

dilaksanakan oleh wanita juga dipandang sebagai makruh atau haram dan dianggap tidak sah apabila dilakukan di depan jemaah pria. Implikasi penelitian ini diharapkan menjadi referensi, literatur ataupun pertimbangan bagi dunia akademisi, serta menjadi bahan informasi kepada masyarakat khususnya bagi wanita muslimah.

How to cite:

Nurul Ramdani Magfirah Djamaluddin, Salahuddin Guntung, Abdullah Nazhim Hamid, "Hukum Azan dan Iкамат Wanita Secara Berjemaah dan Sendirian Perspektif Empat Mazhab", *AL-MUNTAQA: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab*, Vol. 2, No. 1 (2026): 107-123. doi: 10.36701/muntaqa.v2i1.2525



This work is licensed under a Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

PENDAHULUAN

Islam sebagai agama yang utuh telah mengatur beragam aspek kehidupan para pemeluknya, termasuk cara pelaksanaan ibadah. Salah satu bentuk ibadah yang sangat utama adalah salat. Dalam pelaksanaan salat, terdapat dua elemen penting yang berperan sebagai pengantar dan penandaan waktu salat, yaitu azan dan ikamah. Keduanya memainkan peran penting dalam syariat Islam, baik sebagai lambang agama maupun panggilan untuk melaksanakan kewajiban ibadah kepada Allah Swt. Di masa Rasulullah saw. azan yang dikumandangkan di suatu tempat dijadikan sebagai tanda bahwa penduduk di tempat tersebut telah memeluk Islam sehingga mereka tidak boleh diserang oleh pasukan jihad. Anas ibn Mâlik ra. menuturkan bahwa:

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا عَزَّلَ بِنَا قَوْمًا، لَمْ يَكُنْ يَعْرُو بِنَا حَقًّا يُصْبِحَ وَيُنْظَرُ؛ فَإِنْ سَمِعَ أَذَانًا كَفَّ عَنْهُمْ،
وَإِنْ لَمْ يَسْمَعْ أَذَانًا أَغَارَ عَلَيْهِمْ. (رواه البخاري ومسلم)¹

Artinya:

Nabi saw. jika memimpin kami berperang melawan suatu kaum maka beliau tidak menyerang bersama kami hingga pagi hari dan memantau kondisi. Jika beliau mendengar azan dikumandangkan maka beliau urung menyerang mereka, namun jika beliau tidak mendengarkan azan maka beliau menyerang kaum tersebut. (H.R. Bukhari dan Muslim).

Atas dasar hadis ini, Imam al-Khaṭṭābī berkomentar bahwa dalam hadis ini terdapat indikasi bahwa azan merupakan syiar Islam dan bahwa azan tidak boleh ditinggalkan. Seandainya penduduk suatu daerah sepakat meninggalkannya maka penguasa dapat memerangi mereka.²

Selain itu, azan dan ikamah juga menjadi syiar yang diridai dan ditetapkan pada tahun pertama hijriah oleh Nabi Muhammad saw. sebagai seruan dan ajakan berkumpul untuk menunaikan salat, setelah sebelumnya mendengarkan usulan untuk membunyikan

¹Muhammad ibn Ismā‘īl ibn Ibrāhīm ibn al-Muqīrah ibn Bardizbah al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 4, no. 610 (Beirut: Dār ibn Kaśīr, 1987), h.185. Muslim ibn al-Ḥajjāj ibn Muslim al-Qusayrī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, no. 382 (Beirut: Dār Ihyā’ al-Turaṣ al-‘Arabī, 1991).

²Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Fath al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 2 (Beirut: Dār al-Ma‘rifah, 1379 H), h.90.

lontong, atau meniupkan trompet sebagai tanda masuknya waktu salat dan sebagai ajakan untuk berkumpul melaksanakan salat secara berjemaah.³ ‘Abdullāh ibn Zaid ra. menuturkan bahwa:

لَمَّا أَمَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالنَّاقُوسِ يُعْمَلُ لِيُضْرَبَ بِهِ لِلنَّاسِ لِجَمْعِ الصَّلَاةِ، طَافَ بِي وَأَنَا نَائِمٌ رَجُلٌ يَحْمِلُ نَاقُوسًا فِي يَدِهِ، فَقُلْتُ: يَا عَبْدَ اللَّهِ، أَتَبْيَغُ النَّاقُوسَ؟ قَالَ: وَمَا تَصْنَعُ بِهِ؟ فَقُلْتُ: نَدْعُو بِهِ إِلَى الصَّلَاةِ، قَالَ: أَفَلَا أَدْلُكَ عَلَى مَا هُوَ حَيْرٌ مِنْ ذَلِكَ؟ فَقُلْتُ: بَلَى، قَالَ: فَقَالَ: تَقُولُ: اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، حَيٌّ عَلَى الصَّلَاةِ، حَيٌّ عَلَى الصَّلَاةِ، حَيٌّ عَلَى الْفَلَاحِ، حَيٌّ عَلَى الْفَلَاحِ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ. قَالَ: ثُمَّ اسْتَأْخِرَ عَنِي عَيْرَ بَعِيدٍ، ثُمَّ قَالَ: وَتَقُولُ إِذَا أَقْبَتِ الصَّلَاةَ: اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، حَيٌّ عَلَى الصَّلَاةِ، حَيٌّ عَلَى الْفَلَاحِ، قَدْ قَامَتِ الصَّلَاةُ، قَدْ قَامَتِ الصَّلَاةُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ. (قال شعيب الأرناؤوط: حديث صحيح رواه البخاري ، ومسلم باختلافه يسير، وأورده في تخريج سنن الدارقطني).⁴

Artinya:

Ketika Rasulullah saw. memerintahkan agar dibuatkan lontong (*nāqūs*) untuk digunakan memanggil orang-orang guna mengumpulkan mereka untuk salat, aku dalam keadaan tidur, lalu seorang laki-laki berkeliling mendatangiku sambil membawa lontong di tangannya. Aku berkata kepadanya: "Wahai Abdulllah, apakah engkau ingin menjual lontong itu?" Ia menjawab: "Untuk apa engkau menginginkannya?" Aku menjawab: "Kami akan menggunakan untuk memanggil orang salat." Ia berkata: "Maukah engkau aku tunjukkan sesuatu yang lebih baik dari itu?" Aku menjawab: "Tentu." Maka ia berkata: "Ucapkanlah: *Allāhu akbar, Allāhu akbar, Allāhu akbar, Allāhu akbar. Asyhadu an lā ilāha illallāh, asyhadu an lā ilāha illallāh. Asyhadu anna Muhammada Rasūlullāh, asyhadu anna Muhammada Rasūlullāh. Hayya 'alā al-ṣalāh, hayya 'alā al-ṣalāh. Hayya 'alā al-falāh, hayya 'alā al-falāh.* *Allāhu akbar, Allāhu akbar. Lā ilāha illallāh.*" Kemudian laki-laki itu menjauh sedikit dariku, lalu berkata: "Dan ucapkan ketika engkau ikamah (akan menegakkan salat): *Allāhu akbar, Allāhu akbar. Asyhadu an lā ilāha illallāh. Asyhadu anna Muhammada Rasūlullāh. Hayya 'alā al-ṣalāh. Hayya 'alā al-falāh. Qad qāmati al-ṣalāh, qad qāmati al-*

³Yahyā ibn Syaraf al-Nawawī, *al-Majmū‘ Syarḥ al-Muhażżab*, Juz 3 (Beirut: Dār al-Fikr, 1997), h.75.

⁴Sulaimān ibn al-Asy‘ās ibn Ishāq ibn Basyīr ibn Syaddād ibn ‘Amr ibn ‘Imrān al-Azdī al-Sijistānī, *Sunan Abī Dāwūd*, Juz 1, no. 499 (Cet. I; Delhi: al-Maṭba‘ah al-Anṣāriyyah, 1323 H), h. 188.; Ahmad ibn Ḥambal, *Musnad al-Imām Ahmad ibn Ḥambal*, Juz 26 (Beirut: Mu’assasat al-Risālah, 2001), h. 402.; Ibn Mājah Muḥammad ibn Yazīd, *Sunan Ibn Mājah*, no. 706 (Riyāḍ: Maktabah al-Ma‘ārif, t.t.), h. 184.

salāh. Allāhu akbar, Allāhu akbar. Lā ilāha illallāh." (H.R. Abū Dāwūd, Ahmād, Ibnu Mājah).

Para ulama sepakat bahwa azan dan ikamah disyariatkan hanya salat lima waktu saja. Imam al-Nawawī menegaskan bahwa tidak terdapat khilaf di kalangan ulama terkait hal ini.⁵ Selain salat wajib lima waktu dan salat Jumat, tidak terdapat dalil yang menunjukkan disyariatkannya azan dan ikamah untuknya, baik salat yang dikerjakan secara berjemaah seperti salat idul adha, idul fitri, salat kusuf, salat istisqa maupun salat yang dikerjakan sendirian seperti salat duha.

Sebagaimana syariat-syariat lainnya, pelaksanaan azan dan iqamah beserta orang yang melaksanakannya juga memiliki sejumlah syarat yang harus dipenuhi. Di antara syarat tersebut adalah bahwa muazin harus seorang Muslim, laki-laki, sudah tamyiz, berniat, mengumandangkan azan setelah masuk waktu salat, membaca lafaz azan dengan tertib dan berurutan (*al-muwālāt*), menggunakan bahasa Arab, serta dengan suara yang jelas dan lantang.⁶ Tidak terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama dalam hal keabsahan laki-laki sebagai muazin yang mengumandangkan azan dan ikamah, bahkan jumhur ulama dari kalangan Mālikiyah,⁷ Syāfi'iyyah,⁸ dan Ḥanābilah,⁹ telah sepakat mempersyaratkan laki-laki sebagai muazin untuk keabsahan azan dan ikamah bagi jemaah laki-laki dan wanita.

Berbeda halnya dengan hukum azan dan ikamah wanita, terdapat perbedaan pendapat di kalangan mereka, baik yang dikumandangkan oleh wanita di kalangan jemaah yang berbaur antara jemaah laki-laki dan wanita maupun azan dan ikamah yang dikumandangkan di kalangan sesama jemaah wanita bahkan untuk diri pribadi sendiri. Sebagian ulama berpendapat bahwa wanita tidak diharuskan untuk mengumandangkan azan dan ikamah, sementara yang lain memperbolehkannya dengan syarat tertentu. Adanya kesepakatan di kalangan jumhur ulama bahwa laki-laki adalah syarat menjadi muazin sementara mereka berselisih jika azan dan ikamah dikumandangkan oleh wanita meskipun hanya untuk diri sendiri ataupun untuk jemaah sesama wanita apalagi jika untuk jemaah yang berbaur antara laki-laki menjadi hal yang perlu dikaji dan diteliti untuk mendapatkan kesimpulan hukum terkait disyariatkan azan dan ikamah bagi wanita.

Berdasarkan uraian latar belakang yang sebelumnya, maka penulis menjabarkan beberapa substansi masalah sebagai berikut; pertama: Bagaimana pandangan hukum empat mazhab fikih mengenai pelaksanaan azan dan ikamah oleh wanita ketika salat sendiri maupun saat berjemaah dengan sesama wanita, kedua: Bagaimana ketentuan hukum azan dan ikamah yang dikumandangkan oleh wanita untuk salat berjemaah yang diikuti oleh laki-laki dan wanita. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapat ulama empat mazhab mengenai hukum azan dan ikamah oleh wanita untuk wanita dalam keadaan sendiri dan dalam keadaan berjemaah dan mengetahui pendapat

⁵Yahyā bin Syaraf al-Nawawī, *Al-Majmū‘ Syarḥ al-Muhaḍḍab*, Juz 3 (Beirut: Dār al-Fikr, 1997), h. 76.

⁶Mustafā al-Khin, dkk., *Al-Fiqh al-Manhāj ‘alā Mažhab al-Imām al-Syāfi‘ī*, jilid I (Cet III; Kairo: Dār al-Fikr al-‘Arabi, 1420 H/1999) h. 115.

⁷Muhammad ‘Ārūṣy al-Dusūqī, *Hāsiyyah al-Dusūqī ‘alā al-Syarḥ al-Kabīr*, Juz 1, (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.), h.195; Ahmad al-Kharasyī, *Syarḥ Mukhtaṣar Khalīl*, Juz 1 (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.), h. 231.

⁸Yahyā bin Syaraf al-Nawawī, *Al-Majmū‘ Syarḥ al-Muhaḍḍab*, Juz 3 (Beirut: Dār al-Fikr, 1997), h. 100; Al-Husain bin Muhammad al-Haišam, *Tuhfah al-Muhtāj*, Juz 1, (Beirut: Dār al-Fikr, 1997), h. 472.

⁹Zain al-Dīn al-Hajjāwī, *Al-Iqnā‘*, Juz 1 (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.) h. 81; Muhammad bin Ahmad al-Bahūtī, *Syarḥ Muntahā al-Irādāt*, Juz 1 (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.), h. 137.

ulama empat mazhab mengenai hukum azan dan ikamah bagi wanita untuk jemaah laki-laki dan wanita.

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah *library research* (penelitian pustaka), yaitu penelitian yang dilakukan dengan mempelajari berbagai literatur dan tulisan yang berkaitan erat dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.¹⁰ Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, adalah yuridis normatif, Metode yang digunakan untuk mencari sumber atau dasar hukum melalui dalil-dalil Al-Qur'an dan hadis Nabi saw. serta pendapat para ulama.¹¹ Selanjutnya, dengan mengumpulkan data dari berbagai referensi yang relevan dan akurat, serta membaca dan mempelajarinya, sehingga dapat diperoleh data atau kesimpulan yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Serta pendekatan perbandingan, merupakan salah satu cara yang digunakan untuk membandingkan atau mengkomparasikan salah satu pendapat dari satu pendapat ke pendapat yang lain.¹²

Beberapa penelitian terdahulu yang membahas persoalan serupa dapat dijelaskan sebagai berikut. Pertama, skripsi "Jumlah Kalimat Azan dan Iкамah Menurut Mazhab Hanafi dan Maliki"¹³ karya Ibnu Amin. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2023. Penelitian ini mengkaji perbedaan jumlah kalimat azan dan ikamah berdasarkan Mazhab Hanafi dan Maliki. Mazhab Hanafi menentukan azan 15 kalimat (17 saat subuh) dan ikamah 17 kalimat, sedangkan Mazhab Maliki menetapkan azan 17 kalimat (19 saat subuh) dan ikamah 10 kalimat. Perbedaan ini muncul akibat perbedaan cara istinbat hukum dan pengakuan hadis. Penulis skripsi tersebut mengkaji hal itu dengan teori *ta'ārud al-Adillah* yaitu teori tentang pertentangan dalil dalam usul fikih untuk memahami penyebab variasi dalil yang diterapkan. Perbedaan pada penelitian ini terletak pada pelafalan azan dan ikamah, fokus penelitian Ibnu Amin adalah jumlah kalimat azan dan ikamah. Sementara penelitian ini berfokus pada hukum azan dan ikamah yang dilakukan oleh wanita.

Kedua, jurnal "*Hukm Qiyām al-Mar'ah bi al-Azān wa al-Iqāmah wa al-Khuṭbah 'inda al-Fuqahā'*" karya Ḥamza 'Abd al-'Azīz Muḥammad al-Ānī, Universitas Fallujah tahun 2021. Penelitian Ḥamza 'Abd al-'Azīz Muḥammad al-Ānī meneliti hukum Islam mengenai azan, ikamah, dan khutbah di masjid, khususnya dalam konteks wanita. fokusnya mencangkap larangan azan untuk perempuan karena kemungkinan tampil di depan pria non-mahram, serta diskusi tentang pengulangan azan saat ada gangguan dan kewajiban hadir dalam khutbah Jumat. Penelitian ini menitikberatkan pada analisis hukum azan dan ikamah yang dilaksanakan oleh perempuan, baik saat melaksanakan salat sendirian maupun berjemaah, berdasarkan sudut pandang empat mazhab fikih (Hanafi, Maliki, Syafii, dan Hambali). Penelitian ini memiliki sifat normatif-komparatif dengan kesimpulan bahwa azan dan ikamah tidak wajib bagi wanita dan bahkan makruh jika dilaksanakan di hadapan pria. Di sisi lain, penelitian Ḥamza 'Abd al-'Azīz Muḥammad al-Ānī lebih komprehensif karena mencakup tidak hanya azan dan ikamah, tetapi juga khutbah Jumat yang disampaikan oleh wanita. Pendekatannya lebih terperinci dengan

¹⁰Imam Suprayogo dan Tabroni, *Metode Penelitian Sosial Agama* (Cet. I; Bandung: Posda Karya, 2011), h. 138.

¹¹Cik Hasan Bisri, *Model Penelitian Kitab Fikih* (Cet. I; Bogor: Kencana, 2003), h. 324-325.

¹²Peter Mahmud Marzuki, *Penelitian Hukum* (Jakarta:Kencana, 2007), h. 135.

¹³Ibnu Amin, "Jumlah Kalimat Azan dan Iкамah Menurut Mazhab Hanafi dan Maliki", *Skripsi* (Yogyakarta: Fak. Syariah sudah Hukum, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2021).

mengkaji *maqāṣid al-Syari‘ah* dan faktor sosial, serta menekankan bahwa syariat membebaskan wanita dari kewajiban azan untuk menjaga kehormatan dan mencegah fitnah. Dengan kata lain, perbedaan yang paling signifikan ada pada cakupan penelitian dan pendekatan metodologis yang diterapkan.

Ketiga, skripsi “Konsep Pelaksanaan Azan dan Iкамах dalam Kajian Kitab *Fath al-Mu’īn*, Studi Kasus di Pondok Pesantren al-Amien Rejomulyo Kota Kediri”¹⁴ karya Alwi Firdaus Syah. Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri 2022. Dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa perlu adanya perhatian besar di pondok pesantren tentang azan dan ikamah. Di Pondok Pesantren al-Amien Kediri ditemukan bahwa sebagian santri masih kurang tepat dalam mengumandangkan azan dan ikamah, padahal mereka dikenal mumpuni dalam praktik ‘ubūdiyyah. Perbedaan penelitian Alwi Firdaus Syah dengan penelitian ini yaitu Alwi Firdaus Syah membahas tentang pedoman praktik azan dan ikamah yang baik dan benar berdasarkan kitab *Fath al-Mu’īn* karya Zain al-Dīn al-Malībāri, sedangkan penulis membahas tentang azan dan ikamah wanita secara berjemaah dan sendiri. Berbeda dengan penelitian Alwi Firdaus Syah yang menggunakan studi kasus, penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka sebagai dasar analisis.

Keempat, jurnal “Hukum Sholat Sunnah di Kala Iкамах”¹⁵ karya Anggi Nur Laili. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo tahun 2021. Dalam penelitiannya ini, Anggi Nur Laili mengkaji dengan mengaitkan salat sunah dan azan dan ikamah. Perbedaan pada penelitian Anggi Nur Laili dengan penelitian penulis yaitu, Anggi Nur Laili menggunakan metode pendekatan normatif-*fiqhīyyah* dalam menjawab permasalahan tersebut sedangkan penelitian kami menggunakan metode normatif-komparatif untuk mengetahui hukum azan dan ikamah wanita secara berjemaah dan sendirian.

Kelima, skripsi “Hukum Mengazani Jenazah di Liang Lahat Menurut Ulama Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama”¹⁶ karya Muhamad Malik. Jurusan Perbandingan Mazhab Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2019. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa adanya perbedaan pendapat mengenai azan yang dikumandangkan di liang lahad saat pemakaman, karena tidak terdapat contoh konkret dari Nabi saw. maupun sahabatnya. Studi ini meneliti perspektif para ulama dari dua organisasi besar di Indonesia, yaitu Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama, mengenai hukum azan di liang lahat. Melalui pendekatan usul fikih, metode descriptif, analisis, komparatif, studi ini menunjukkan bahwa ulama Muhammadiyah menolak praktik itu karena tidak memiliki dasar nas yang kokoh, sementara ulama NU memiliki tiga pandangan: Sunah, mubah, dan bidah. Meskipun berbeda, kedua kelompok ulama tetap menjunjung tinggi sikap saling menghormati dalam menghadapi perbedaan. Perbedaan pada penelitian ini terletak pada pelafalan azan, fokus penelitian Muhamad Malik adalah kalimat azan yang dikumandangkan di liang lahat. Sementara penelitian ini berfokus pada hukum azan dan ikamah yang dilakukan oleh wanita.

¹⁴Alwi Firdaus Syah, ”Konsep Pelaksanaan Azan dan Iкамах dalam Kajian Kitab *Fath al-Mu’īn*: Studi Kasus di Pondok Pesantren al-Amien Rejomulyo Kota Kediri”, *Skripsi* (Kediri: Fak. Tarbiah IAIN Kediri, 2022).

¹⁵Anggi Nur Laily, ”Hukum Sholat Sunnah di Kala Iкамах”, *Al-Huquq: Jurnal Hukum Islam* 2, no. 1 (2021).

¹⁶Muhamad Malik, ”Hukum Mengazani Jenazah di Liang Lahat Menurut Ulama Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama”, *Skripsi* (Yogyakarta: Fak. Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019).

PEMBAHASAN

Tinjauan Umum Tentang Masalah Azan Dan Iкамах

A. Pengertian dan Landasan Hukum Azan dan Iкамах

Secara bahasa, Azan berarti pemberitahuan¹⁷ Dalam terminologi, Adapun definisi adzan secara syar'i adalah ibadah berupa ucapan tertentu setelah masuk waktu shalat sebagai bentuk pemberitahuan (untuk mengumumkannya).¹⁸ Allah Swt. berfirman dalam Q.S. al-Jumu'ah/62: 9.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِي لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعُوا إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ
لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila diseru untuk melaksanakan salat pada hari jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.¹⁹

Hal ini ditegaskan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Mālik ibn al-Huwairiš.

أَتَيْتُ التَّبَيَّنَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي نَفَرٍ مِّنْ قَوْمِي فَأَقَمْنَا عِنْدَهُ عِشْرِينَ لَيْلَةً
وَكَانَ رَحِيمًا رَّفِيقًا فَلَمَّا رَأَى شَوْقَنَا إِلَى أَهَالِيْنَا قَالَ ارْجِعُوْنَا فَكُونُوا فِيهِمْ وَعَلِمُوهُمْ وَصَلُّوْا فَإِذَا
خَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَلْيُؤْذِنْ لَكُمْ أَحَدُكُمْ وَلْيُؤْمِنْكُمْ أَكْبَرُكُمْ (رواه البخاري)²⁰

Artinya:

Aku mendatangi Nabi saw. bersama beberapa orang dari kaumku, kemudian kami tinggal di sisinya selama 20 hari. Nabi saw. dikenal karena kemurahan hati dan kelembutan perlakunya. Ketika beliau melihat kerinduan kami kepada keluarga, maka Beliau berkata: “Pulanglah kalian dan tinggallah bersama mereka, dan ajarilah mereka (Agama Islam) serta salatlah kalian. Apabila datang waktu salat, maka hendaklah salah seorang dari kalian berazan. Dan orang yang paling dituakan mengimami salat kalian (H.R. Bukhari).

B. Defenisi Iкамах

Iкамах berasal dari kata *aqāma*, dengan makna menetap atau tinggal di suatu tempat. Juga bermakna “menegakkan” dalam konteks syariat “mendirikan”

¹⁷Abdullah bin Muhammad Al-Tayyar, dkk., *Al-Fiqhu Al-Muyassar*, jilid 1 (Cet. I; Riyadh: Madār al-Waṭan, 1432 H/2011 M) h. 165.

¹⁸Abdullah bin Muhammad Al-Tayyar, dkk., *Al-Fiqhu Al-Muyassar*, jilid 1 (Cet. I; Riyadh: Madār al-Waṭan, 1432 H/2011 M) h. 165.

¹⁹Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2018), h. 554.

²⁰Muhammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Kitāb al-Ażān, Bāb Man Qāla Yū'ażīn wa Yutimmu al-Ażān, no. 628 (Cet. I; Riyād: Dār Tauq al-Najāh, 1422 H).

sholat.²¹ Ikamah secara istilah merupakan pengabdian kepada Allah melalui dzikir tertentu saat berdiri untuk melaksanakan salat.²²

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: أُمِرَ بِالْأَلْأَلِ أَنْ يُشْفِعَ الْأَذَانَ وَيُؤْتَرَ الْإِقَامَةُ، إِلَّا الْإِقَامَةُ (رواه البخاري ومسلم)²³

Artinya:

Dari Anas ra., ia berkata: "Bilal diperintahkan untuk menggandakan azan dan mengganjilkan ikamah, kecuali ikamah." (H.R. Bukhari dan Muslim).

Hadis ini menekankan bahwa terdapat perbedaan dalam cara membaca antara azan dan ikamah. Nabi saw. dengan perintahnya kepada Bilal ra. telah menentukan cara pengucapan masing-masing. Yang dimaksud dengan "penggandaan azan" adalah mengulangi setiap kalimat dalam azan dua kali, seperti kalimat *Allāhu akbar* yang diucapkan secara berurutan dua kali. Dalam ikamah, setiap lafadz diulang satu kali saja ini yang dinamakan "mengganjilkan ikamah" kecuali pada bagian *qad qāmati al-ṣalāh*, yang dibaca dua kali. Kalimat tersebut adalah satu-satunya yang tidak termasuk dalam ketentuan umum ikamah, seperti yang telah dijelaskan dalam riwayat dan diterapkan oleh para sahabat.

C. Tujuan dan Fungsi Azan dan Ikamah dalam Syariat Islam

Sebagai bentuk syiar Islam, azan sebagai representasi syiar dan kemuliaan Islam serta ungkapan tauhid. Hikmah azan sebagai simbol Islam bukan hanya untuk umat Islam, melainkan juga untuk orang-orang non-Islam, agar mereka tertarik untuk memeluk agama Islam.²⁴

Pengingat bagi umat Islam, kita sering kali terlalu sibuk atau asyik dengan pekerjaan sehingga melupakan waktu salat. Terkadang kita terlalu nyenyak tidur, hingga tidak menyadari jika waktu salat sudah tiba; inilah pelajaran dari azan sebagai pengingat. Jika tidak ada azan, mungkin kita akan seringkali malas melaksanakan salat atau kita tidak akan tepat waktu dalam menjalankan salat lima waktu.²⁵

Seruan untuk menunaikan salat berjemaah, azan biasanya disuarakan di masjid dan musala. Azan di sini berfungsi sebagai ajakan untuk mendorong masyarakat agar ikut serta dalam jemaah di masjid, sehingga mereka memperoleh pahala yang lebih banyak dibandingkan salat sendirian. Azan merupakan salah satu metode dakwah dalam Islam, yang dikenal sebutan *bi lisān*. Dengan kata lain, dakwah disampaikan secara lisan oleh seorang muazin, suara indah yang terdengar justru diulang-ulang untuk mengingatkan umat, terutama umat Islam, agar segera melaksanakan salat.²⁶

²¹Ismā'īl ibn Hammād al-Jauharī. *Al-Ṣīḥāh fī al-Lugah*. jilid 5 (Beirut: Dār al-'Ilm lil-Malāyīn, 2017 M); Muhammad ibn Mukarram Ibn Manzūr. *Lisān al-'Arab*, jilid 12 (Beirut: Dār Sādir, t.th.), h. 498.; Ahmad ibn Muhammad al-Fayyūmī. *Al-Miṣbāh al-Munīr fī Garīb al-Syarh al-Kabīr*. jilid 2 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.), h. 520.

²²Muhammad ibn Sāliḥ ibn 'Uṣāimīn, *Al-Syarh al-Mumti'* 'alā Zād al-Mustaqni', jilid 2 (Dammam: Dār ibn al-Jauzī, 1422–1428 H/2001–2007 M), h. 41.

²³Muhammad bin Ismā'īl al-Bukhārī, *Sahīh al-Bukhārī*, Kitāb al-Azān, Bāb al-Iqāmah Marratan Marratan, no. 605; Muslim ibn al-Hajjāj ibn Muslim al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Sahīh Muslim*, Kitāb al-Ṣalāh, Bāb Ṣifat al-Azān, no. 378.

²⁴Alī Aḥmad Al-Jarjāwī, *Hikmah al-Tasyrī' wa Falsafatuhu*, terj. Faisal Saleh, dkk., Indahnya Syariat Islam (Jakarta: Gema Insani, 2006), h. 162-163.

²⁵Alī Aḥmad Al-Jarjāwī, *Hikmah al-Tasyrī' wa Falsafatuhu*, terj. Faisal Saleh, dkk., Indahnya Syariat Islam (Jakarta: Gema Insani, 2006), h. 162-163.

²⁶M. Hadri Hasan, "Peran Suara Azan Sebagai Syiar dalam Islam," *Siyasah: Jurnal Hukum Tata Negara* 5, Edisi I (Juli 2022): h. 19–20, <https://www.ejournal.an-nadwah.ac.id>

Fungsi azan dan ikamah tersebut telah disebutkan secara global oleh para ulama, antara lain oleh Imam al-Nawawī dan Ibnu Ḥajar. Dalam kitab *Minhāj Syarḥ Sahīh Muslim*, Imam al-Nawawī mengemukakan bahwa:

ذَكْرُ الْعُلَمَاءِ فِي حِكْمَةِ الْأَذَانِ أَرْبَعَةُ أَشْيَاءٌ: إِظْهَارُ شِعَارِ الإِسْلَامِ وَكِلْمَةِ التَّوْحِيدِ، وَالْإِعْلَامُ
بِدُخُولِ وَقْتِ الصَّلَاةِ وَمَكَانِهَا، وَالدُّعَاءُ إِلَى الْجَمَائِعِ.²⁷

Artinya:

Para ulama menjelaskan empat aspek dalam hikmah azan menunjukkan lambang Islam dan kalimat tauhid, menginformasikan tentang waktu salat dan lokasi, serta mengundang jemaah untuk beribadah.

Dan dalam kitab *Fatḥ al-Bārī*, Ibnu Ḥajar menyebutkan bahwa:

وَيَحْصُلُ مِنَ الْأَذَانِ الْإِعْلَامُ بِدُخُولِ الْوَقْتِ، وَالدُّعَاءُ إِلَى الْجَمَائِعِ، وَإِظْهَارُ شَعَائِرِ الإِسْلَامِ.²⁸

Artinya:

Melalui azan, masyarakat diberitahu mengenai datangnya waktu salat, dipanggil untuk melaksanakan salat berjemaah, serta menunjukkan syiar Islam

Analisis Komparasi Pendapat Empat Mazhab dalam Hukum Azan dan Icamah Wanita

A. Pandangan Empat Mazhab.

1. Mazhab Hanafi

Al-Kāsānī dalam *Badā’i’ al-Šanā’i’ fī Tartīb al-Sharā’i’*, ia menyebutkan bahwa tidak ada azan atau ikamah dalam kelompok yang meliputi perempuan, anak-anak, atau budak, karena mereka tidak diharuskan untuk berjemaah.²⁹ Al-Kāsānī mencatat bahwa Nabi saw. berkata:

لَيْسَ عَلَى النِّسَاءِ أَذَانٌ وَلَا إِقَامَةٌ³⁰

Artinya:

Wanita tidak memerlukan azan dan ikamah.

Lebih jauh, Ibnu ‘Ābidīn dalam *Radd al-Muhtār* menekankan bahwa azan dan ikamah yang diperdengarkan oleh wanita adalah makruh, terutama jika disuarakan dengan keras di depan pria ajnabi³¹, sehingga suara mereka dianggap tidak pantas dalam melaksanakan syiar Islam tersebut. Al-Kāsānī menyatakan jika suara wanita diperdengarkan dengan keras, itu makruh karena mencerminkan kemaksiatan, jika terlalu lembut, sunnah azan menjadi terhalang.³²

²⁷Yahyā ibn Syaraf al-Nawawī, *al-Minhāj fī Syarḥ Sahīh Muslim ibn al-Hajjāj*, jilid 4 (Beirut: Dār Ihyā’ al-Turaṣ al-‘Arabī, t.t), h. 77.

²⁸Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Fatḥ al-Bārī bi Syarḥ Sahīh al-Bukhārī*, juz 2 (Beirut: Dār al-Ma‘rifah, t.t.), h. 77.

²⁹Alā’ al-Dīn Abū Bakr ibn Mas‘ūd al-Kāsānī, *Badā’i’ al-Šanā’i’ fī Tartīb al-Syarā’i’*, jilid 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1986), h. 153–154.

³⁰Alā’ al-Dīn Abū Bakr ibn Mas‘ūd al-Kāsānī, *Badā’i’ al-Šanā’i’ fī Tartīb al-Syarā’i’*, jilid 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1406 H/1986 M), h. 152.

³¹Muhammad Amīn ibn ‘Umar ibn ‘Ābidīn, *Radd al-Muhtār ‘alā al-Durr al-Mukhtār*, Jilid 1 (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), h. 394.

³²Alā’ al-Dīn Abū Bakr ibn Mas‘ūd al-Kāsānī, *Badā’i’ Al-Sanā’i’ fī Tartīb Al-Syarā’i’*, Juz 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1986), h. 155.

Oleh karena itu, Mazhab Ḥanafī menentukan bahwa azan dan ikamah yang dilakukan oleh wanita diperbolehkan, tetapi hanya dalam situasi tertentu dan tetap dianggap makruh jika suaranya keras, serta tidak sah jika ditujukan kepada jamaah lelaki. Ini menunjukkan bahwa syiar tersebut bukan tanggung jawab wanita, tetapi lebih sesuai dilaksanakan oleh pria.

Hasan mengatakan bahwa:

سُنَّةُ الْأَذَانُ وَالِإِقَامَةُ سُنَّةٌ مُؤَكَّدَةٌ لِلْفَرَائِضِ وَلَا مُنْفِرَدًا، أَذَانٌ أَوْ قَضَاءٌ، سَفَرًا أَوْ حَضَرًا، لِلرِّجَالِ،
وَكُبِّرَةُ النِّسَاءِ³³

Artinya:

Azan dan ikamah adalah sunah *mu'akkadah* untuk salat fardu, meskipun dilakukan sendiri, baik secara langsung maupun kada, dalam keadaan bepergian atau menetap, dan itu berlaku bagi laki-laki; sedangkan bagi perempuan, hukumnya makruh.

Ibnu 'Ābidīn mengatakan bahwa:

عَلَى الْمُعْتَمَدِ، وَصَوْنُهَا عَلَى الرَّاجِحِ وَذِرَاعِيهَا عَلَى الْمَرْجُوحِ³⁴

Artinya:

Suara (Perempuan) termasuk yang lebih *ditegaskan* untuk ditutup, sementara kedua lengannya termasuk yang kurang ditekankan.

2. Mazhab Maliki

Menurut pandangan Mazhab Mālikī, azan dan ikamah tidak diwajibkan bagi wanita, baik ketika mereka melaksanakan salat sendiri maupun berjamaah dengan wanita lain.³⁵ Imam al-Dardīr dalam penjelasan Mukhtaṣar Khalīl mengungkapkan:

وَأَذَانِ النِّسَاءِ لِلْفَرَائِضِ فَذَلِكَ مَكْرُوهٌ، فَاعْتَمَدَ فِي الشَّامِلِ آخِرَ كَلَامِهِ، فَقَالَ: وَيُكَرِّهُ لِامْرَأَةٍ وَكَذَا،
قَالَ صَاحِبُ الطِّرَازِ ظَاهِرُ الْمَذْهَبِ كَرَاهَةُ التَّأْذِينِ لِلْمَرْأَةِ، ثُمَّ قَالَ: وَوَجْهُ الْمَذْهَبِ أَنَّ رُفْعَ الصَّوْتِ
فِي حَقِّ النِّسَاءِ مَكْرُوهٌ مَعَ الإِسْتِغْنَاءِ عَنْهُ لِمَا فِيهِ مِنَ الْفِتْنَةِ وَتَرْكِ الْحَيَاةِ، وَإِنَّمَا تُسْمِعُ الْمَرْأَةُ نَفْسَهَا،
وَمَنْ يَدْنُو مِنْهَا فِي مَوْضِعِ الْجَهْرِ كَصَالِحَتِهَا وَتَنْتِيَتِهَا انتَهَى. وَنَقَلَهُ الْقَرَافِيُّ وَقَلِيلُهُ، وَنَقَلَ فِي الْقَوَانِينِ:
أَنَّ أَذَانَ الْمَرْأَةِ حَرَامٌ.³⁶

Artinya:

Azan untuk wanita saat salat fardhu adalah sesuatu yang tidak disukai, merujuk pada pernyataan terakhirnya dalam kitab *al-Shamīl*. Penulis *al-Tirāz* menyatakan bahwa pendapat yang tegas dari mazhab adalah bahwa mengumandangkan azan bagi wanita adalah tidak dianjurkan. Dia juga menambahkan bahwa suara yang

³³ Hasan ibn 'Ammār al-Syarnabī al-Miṣrī al-Ḥanafī, *Nūr al-Idāh wa Najāh al-Arwāh fī al-Fiqh al-Ḥanafī*, tahkik: Muḥammad Anīs Mahārāt, (Beirut: al-Maktabah al-'Asriyyah, 1246 H/2005 M), h. 47.

³⁴ Muhammād Amīn ibn 'Umar ibn 'Abīdīn, *Hāshiyah Radd al-Mukhtār 'alā al-Durr al-Mukhtār: Sharḥ Tanwīr al-Abṣār*, juz 1 (al-Qāhira: Muṭba'at Muṣṭafā al-Bābī al-Halabī wa Awlādihi, 1386 H / 1966 M), h. 406.

³⁵ Ahmad ibn Muḥammad al-Dardīr, *Al-Syarḥ al-Kabīr 'alā Khalīl*, jilid 1 (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), h. 257.

³⁶ Muhammād ibn Muḥammad ibn 'Abd al-Rahmān al-Ru'aīnī al-Mālikī, *Mawāhib al-Jalīl fī Syarḥ Mukhtaṣar Khalīl*, jilid 1 (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), h. 435.

keras terhadap wanita adalah makruh dan tidak seharusnya dilakukan karena berpotensi menimbulkan fitnah serta menghilangkan rasa malu. Pada dasarnya, wanita hanya diperbolehkan memperdengarkan suaranya kepada dirinya sendiri atau kepada orang yang berada di dekatnya, dalam kondisi di mana pengerasan suara memang disyariatkan, seperti saat salat dan melaikan talbiyah. Pendapat ini dinukil oleh al-Qarāfī dan ia menyebutkannya. Dalam karyanya *al-Qawānīn*, ia juga menyebutkan bahwa azan yang dikumandangkan oleh wanita hukumnya haram.

Selanjutnya, al-Kharāshī menjelaskan bahwa jika wanita mengikamahkan pelan saat sendiri, hal itu hasan (baik), tetapi tetap tidak boleh dikeraskan di depan pria asing untuk menjaga aurat suara.³⁷ Al-Haṭṭāb menegaskan bahwa ikamah adalah suatu kewajiban umum bagi setiap orang yang melaksanakan salat fardhu, terutama dalam berjemaah dan lebih dianjurkan bagi pria.³⁸ Hal ini menegaskan bahwa meskipun ikamah oleh wanita secara teknis diizinkan dalam keadaan tertentu, posisi utamanya tetap dipegang oleh laki-laki, sesuai dengan prioritas Syariat.

Secara keseluruhan, Mazhab Mālikī mengizinkan azan dan ikamah oleh perempuan baik dalam situasi sendirian maupun dalam jemaah wanita, dengan syarat suaranya harus lembut dan tidak mencolok. Namun, praktik itu tetap dianggap makruh atau tidak disyariatkan, bahkan haram dalam situasi tertentu jika suaranya dinaikkan di depan pria ajnabi. Ini menunjukkan bahwa penyebaran syiar dalam salat berjemaah seharusnya menjadi tanggung jawab pria.

3. Mazhab Syafii,

Dalam Mazhab Syāfiī, perempuan tidak diperkenankan mengumandangkan azan kepada pria karena suaranya dianggap aurat mengacu pada pendapat al-Nawawī dan al-Syīrāzī yang menegaskan bahwa azān tidak disyariatkan dan azan perempuan dianggap tidak sah, terutama untuk jamaah pria. al-Nawawī menyebutkan bahwa :

وَتُنْهِيَ الْمَرْأَةُ وَالْحُنْنَى الْمُشْكِلُ، وَلَا يُؤَذِّنَانِ؛ لِأَنَّهُمَا مَنْهِيَانِ عَنْ رَفْعِ الصَّوْتِ.³⁹

Artinya:

Perempuan dan *al-Khunṣā al-Musykil* (yaitu yang tidak jelas jenis kelaminnya) melakukan ikamah, tetapi tidak mengumandangkan azan; karena keduanya dilarang mengangkat suara.

Akan tetapi, jika perempuan mengazarkan di antara sesama wanita dengan suara yang lembut, hal itu diperbolehkan, meski tidak disarankan. Untuk ikamah, wanita disarankan melakukannya saat sendirian atau dalam kelompok wanita karena derajat sunnahnya lebih rendah dibandingkan ikamah pria. Walau bagaimanapun, jika ikamah tidak dilaksanakan oleh wanita, itu tidak dianggap sebagai dosa, meskipun lebih dianjurkan untuk melakukannya. Pendekatan ini mencerminkan keseimbangan antara menjaga martabat suara perempuan dan menjamin keberlangsungan syiar salat dalam konteks fikih Syāfiī. Syāfiī mengatakan bahwa :

³⁷Muhammad ibn ‘Abdullāh al-Khurasī, *Syarḥ Mukhtaṣar Khalīl*, jilid 1 (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), h. 227.

³⁸Muhammad ibn Muḥammad ibn ‘Abd al-Rahmān al-Rū’ainī al-Mālikī, *Mawāhib al-Jalīl fī Syarḥ Mukhtaṣar Khalīl*, jilid 1 (Cet. III; Dār al-Fikr, 1412 H/1992 M), h. 461.

³⁹Yahyā ibn Syaraf al-Nawawī, *Hilyah al-Abraar wa Syi‘ār al-Akhyār fī Talkhīṣ al-Ad‘iyah wa al-Āzkar al-Mustahabbah fī al-Laīl wa al-Nahār* (Cet. I; Beirut: al-Jaffān wa al-Jābī & Dār ibn Ḥazm, 1425 H/2004 M), h. 88.

وَلَا شُوَدْنُ امْرَأَةٌ وَلَوْ أَذَنْتُ لِرِجَالٍ لَمْ يَجُزْ عَنْهُمْ أَذْانُهَا وَلَيْسَ عَلَى النِّسَاءِ أَذْانٌ وَإِنْ جَمِعْنَ الصَّلَاةِ
وَإِنْ أَذْنَ فَاقْمِنْ فَلَا بَأْسَ⁴⁰

Artinya:

Wanita tidak diperbolehkan mengumandangkan azan kepada kaum lelaki; dan apabila wanita azan untuk lelaki, azannya tak sah, dan tidak ada kewajiban azan bagi kaum wanita. Meskipun mereka boleh berkumpul untuk salat bersama, jika mereka azan dan ikamah, tidak masalah.

Syafii dalam *al-Umm* mengatakan bahwa :

وَلَوْ تَرَكْتِ الْمَرْأَةُ الْإِقَامَةَ لِصَلَاةِهَا لَمْ أَكْرَهْ لَهَا مِنْ تَرْكِهَا مَا أَكْرَهُ مِنْ تَرْكِهِ لِلرِّجَالِ، وَإِنْ كُنْتُ أُحِبُّ
أَنْ نُقِيمَ.⁴¹

Artinya:

Seandainya seorang wanita meninggalkan ikamah untuk shalatnya, aku tidak membencinya sebagaimana aku membenci meninggalkannya bagi laki-laki, meskipun aku menyukai bila tetap mengikamahkan.

4. Mazhab Hambali

Dalam Mazhab Hambali, Ibn Qudāmah menyatakan bahwa wanita tidak diwajibkan untuk mengumandangkan azan dan ikamah dalam salat fardhu baik sendirian maupun berjamaah sehingga salat mereka tetap sah meskipun tanpa kedua syiar itu.⁴² Ibnu Qudāmah mengatakan bahwa:

وَلَيْسَ عَلَى النِّسَاءِ أَذْانٌ وَلَا إِقَامَةٌ، وَكَذَلِكَ قَالَ ابْنُ عُمَرَ، وَأَنَسُ، وَسَعِيدُ بْنُ الْمَسِيَّبِ، وَالْحَسْنُ،
وَابْنُ سِيرِينَ، وَالثَّحْعَبُ، وَالثَّوْرِيُّ، وَمَالِكٌ، وَأَبُو ثَورٍ، وَأَصْحَابُ الرَّأْيِ. وَلَا أَعْلَمُ فِيهِ خَلَافًا⁴³

Artinya:

Dan bukanlah azan atau ikamah itu wajib bagi kaum wanita. Demikian juga pendapat yang diriwayatkan dari Ibn ‘Umar, Anas, Sa‘īd bin al-Musayyib, al-Hasan, Ibn Sirīn, an-Nakh‘ī, at-Thawrī, Mālik, Abu Thawr, serta para ulama qiyās; dan tidak ada perselisihan tentang hal ini.

Al-Bahūtī dengan jelas menyebutkan bahwa perempuan tidak diwajibkan untuk azan dan dilarang melakukannya di depan pria ajnabi, karena suara mereka berisiko menjadi fitnah serta melanggar adab syari’i.⁴⁴

Selain itu, pendapat Imam Ahmad (Ahmad ibn Hanbal) mengenai wanita mengumandangkan azan mengatakan bahwa:

⁴⁰Muhammad ibn Idrīs al-Syāfi‘ī, *Al-Umm*, juz 1 (Beirut: Dār al-Fikr, 1403 H/1983 M), h. 108.

⁴¹Abū Zakariyyā Muhyī al-Dīn Yahyā ibn Sharaf al-Nawawī, *Al-Majmū‘ Sharḥ al-Muhażżab*, juz 3 (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.) h. 129.

⁴²Abū Muḥammad ‘Abdullāh ibn Ahmad ibn Qudāmah, *Al-Muġnī*, jilid 1 (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), h. 242.

⁴³Muwaffaq al-Dīn Abū Muḥammad ‘Abdullāh ibn Ahmad ibn Muḥammad ibn Qudāmah al-Maqdisī, *Al-Mughnī*, juz 2, (Riyād: Dār ‘Ālam al-Kutub, 1417 H/1997 M) h. 80.

⁴⁴Maṇṣūr ibn Yūnus al-Bahūtī, *Kaṣṣyāf al-Qīnā‘ an Matn al-Iqna‘*, jilid 1 (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), h. 263.

أَمَّا النِّسَاءُ: فَعَلَى الْمَذْهَبِ لَا يُوجَبُ عَلَيْهِنَّ أَذًانٌ؛ سَوَاءٌ كُنَّ مِنْفَرِدَاتٍ عَنِ الرِّجَالِ أَوْ كُنَّ مَعَهُنَّ.
وَالْمَذْهَبُ الْكَرَاهَةُ مُطْلَقاً؛ لَا كُنَّ لَسْنَ مِنْ أَهْلِ الإِعْلَانِ، فَلَا يُشَرِّعُ هُنَّ ذَلِكَ⁴⁵

Artinya:

Adapun perempuan: menurut mazhab, mereka tidak wajib mengumandangkan azan; baik saat mereka sendiri tanpa laki-laki, maupun saat bersama lelaki. Bahkan, menurut sebagian besar ulama, hukumnya makruh secara mutlak, karena mereka bukan termasuk golongan yang ditujukan oleh panggilan azan publik, sehingga tidak disyariatkan bagi mereka untuk melakukannya.

B. Perbedaan dan Persamaan Empat Mazhab Terhadap Azan dan Icamah bagi Wanita

Setelah menganalisa penulis akan menyajikan tabel untuk mempermudah dalam memahami pandangan Hukum Azan dan Icamah bagi Wanita menurut Empat Mazhab sebagai berikut.

Tabel 1. Hukum Azan dan Icamah bagi Wanita menurut Empat Mazhab.

Mazhab	Sendiri (munfarid)	Jamaah Wanita Saja	Jemaah Pria dan Wanita
Hanafi	<p>Azan: Tidak disyariatkan, tapi mubah jika sendirian.</p> <p>Icamah: Mubah, sebagai tanda shalat.</p>	<p>Azan: Mubah, suara rendah.</p> <p>Icamah: Mubah, untuk memimpin jemaah wanita.</p>	<p>Azan: Makruh.</p> <p>Icamah: Makruh.</p>
Maliki	<p>Azan: Tidak disyariatkan, tapi mubah jika sendirian.</p> <p>Icamah: Sunnah, jika sendirian atau dengan wanita.</p>	<p>Azan: Tidak wajib tapi diperbolehkan jika perlu dan suara lirih.</p> <p>Icamah: Sunnah, untuk jemaah wanita.</p>	<p>Azan: Haram.</p> <p>Icamah: Haram jika jemaah pria hadir.</p>
Syafii	<p>Azan: Mubah, hanya untuk dirinya sendiri, suara rendah.</p> <p>Icamah: Sunnah, bisa dilakukan sendiri.</p>	<p>Azan: Mubah, tidak disunnahkan, suara lembut.</p> <p>Icamah: Sunnah, dianjurkan dalam jemaah wanita.</p>	<p>Azan: Haram.</p> <p>Icamah: Haram jika di depan jemaah pria.</p>

⁴⁵ Muhammad ibn Sāliḥ al-‘Uṣaimīn, *Al-Syarḥ al-Mumti‘ ‘alá Zād al-Mustaqnī*, jilid 2 (Cet. I; Riyāḍ: Dār Ibn al-Jawzī, taḥrīr: Abū Ayyūb as-Sulaymān 1429 H) h. 43-44.

Hambali**Azan:**

Makruh.

Ikamah:

Mubah, sebagai tanda shalat.

Azan:

Makruh.

Ikamah:

Mubah, boleh untuk jemaah wanita.

Azan:

Makruh.

Ikamah:

Makruh.

KESIMPULAN

Pertama, berdasarkan kajian mengenai pandangan empat mazhab (Hanafi, Maliki, Syafii, dan Hambali), dapat disimpulkan bahwa azan dan ikamah tidak wajib bagi perempuan, baik saat salat sendiri maupun berjemaah dengan perempuan lain. Para ulama sepakat bahwa azan dan ikamah merupakan syiar khusus bagi laki-laki, sehingga jika dilakukan oleh wanita tidak memiliki kedudukan hukum yang sama dengan laki-laki. Sebagian besar ulama dari keempat mazhab berpendapat bahwa azan dan ikamah yang dilakukan perempuan adalah makruh atau tidak dianjurkan, khususnya jika dilaksanakan di depan laki-laki, karena dapat memicu fitnah dan melanggar norma syar'i. Maliki dan beberapa ulama Hambali bahkan mengharamkan perempuan untuk melakukannya di depan laki-laki.

Kedua, sekelompok kecil ulama Syafii, seperti Al-Buwāythī, Abu Hamid, Qādhi Abu Thayyib, al-Mahāmīlī mengizinkan perempuan untuk melaksanakan azan dan ikamah, hanya untuk diri mereka sendiri atau untuk jemaah perempuan, dengan syarat dilakukan di tempat khusus perempuan, suara tidak keras, dan tidak terdengar oleh laki-laki yang bukan mahram. Apabila azan dan ikamah dilantunkan oleh perempuan untuk jemaah laki-laki, maka statusnya adalah tidak sah dan tidak disarankan. Namun jika dilakukan untuk diri sendiri atau kelompok perempuan, hukumnya tetap sah, meskipun lebih baik untuk tidak dilakukan. Hal yang paling penting bagi perempuan adalah mempertahankan ketepatan waktu dan kekhusyukan dalam salat, tanpa harus bergantung pada azan dan ikamah.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim.

Buku:

Al-'Asqalānī, Ibn Ḥajar. *Fath al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, juz 2. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1379 H.

Al-Albānī, Muḥammad Nāṣir al-Dīn. *Silsilah al-Ahādīs al-Ṣaḥīḥah*. Riyadh: Maktabah al-Ma'ārif, 1995 M.

Al-Āshbahānī, Ismā'īl ibn Muḥammad al-Taimī. *Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, tahkik 'Abd al-Rahīm ibn Muḥammad al-'Azzāwī, jilid 3. Cet. I; Kuwait: Dār Asfār, 1442 H/2021 M.

Bisri, Cik Hasan. *Model Penelitian Kitab Fikih*. Cet. I; Bogor: Kencana, 2003 M.

Al-Bahūtī, Manṣūr ibn Yūnus. *Kasasyāf al-Qinā' 'an Matn al-Iqnā'* jilid 1. Beirut: Dār al-Fikr, t.th.

Al-Bahūtī, Manṣūr ibn Yūnus. *Syarḥ Muntahā al-Irādāt*, Juz 1. Beirut: Dār al-Fikr, t.th.

- Al-Bukhārī, Muḥammad ibn Ismā‘il ibn Ibrāhīm ibn al-Mughīrah ibn Bardizbah. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 4. Beirut: Dār Ibn Kaṣīr, 1987 M.
- Al-Bukhārī, Muḥammad ibn Ismā‘il ibn Ibrāhīm ibn al-Mughīrah ibn Bardizbah. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Kitāb al-Ażān, Bāb Man Qāla Yū’adzin wa Yutimm al-Ażān. Cet. I; Riyād: Dār Ṭauq al-Najāh, 1422 H.
- Al-Dardīr, Aḥmad ibn Muḥammad. *Al-Syarḥ al-Kabīr ‘alā Khalīl*, jilid 1. Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- Al-Dardīr, Aḥmad ibn Muḥammad. *Al-Syarḥ al-Kabīr ma ‘a ḥāsyiyah al-Dasūqī*, Juz 1. Beirut: Dar al-Fikr, 1997 M.
- Al-Dusūqī, Muḥammad ‘Ārūsy. *Ḥāsyiyah al-Dusūqī ‘alā al-Syarḥ al-Kabīr*, Juz 1. Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- Al-Fayyūmī, Ahmad ibn Muḥammad. *Al-Miṣbāḥ al-Munīr fī Garīb al-Syarḥ al-Kabīr*. jilid 2. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.th.
- Al-Haitam, Al-Ḥusain bin Muḥammad. *Tuhfah al-Muhtāj*, Juz 1. Beirut: Dār al-Fikr, 1997 M.
- Al-Hajjāwī, Zain al-Dīn. *Al-Iqnā‘*, Juz 1. Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- Al-Ḥanafī, Ḥasan ibn ‘Ammār al-Syarnabalālī al-Miṣrī. *Nūr al-Idāh wa Najāh al-Arwāh fī al-Fiqh al-Ḥanafī*, tahkik: Muḥammad Anīs Mahārāt. Beirut: al-Maktabah al-‘Aṣriyyah, 1246 H/2005 M.
- Al-Ḥaṭṭāb, Muḥammad ibn Muḥammad. *Mawāhib al-Jalīl li Syarḥ Mukhtaṣar Khalīl*, juz 2. Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- Ibn ‘Ābidīn, Muḥammad Amīn ibn ‘Umar. *Radd al-Muhtār ‘alā al-Durr al-Mukhtār*, jilid 1. Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- Ibn Manzūr, Muḥammad ibn Mukarram. *Lisān al-‘Arab*, jilid 12. Beirut: Dār Ṣādir, t.th.
- Ibn Qudāmah, Abū Muḥammad ‘Abdullāh ibn Aḥmad. *Al-Muġnī*, Juz 1. Beirut: Dar al-Fikr, 1405 H.
- Ibn Qudāmah al-Maqdisī, Muwaffaq al-Dīn Abū Muḥammad ‘Abdullāh ibn Aḥmad ibn Muḥammad. *Al-Mughnī*. Juz 2. Riyād: Dār ‘Ālam al-Kutub li-Ṭibā‘ah wa-Nashr wa-Tawzī‘, 1417 H/1997 M.
- Ibn ‘Uṣaimīn, Muḥammad ibn Ṣalīḥ. *Al-Syarḥ al-Mumti‘ ‘alā Zād al-Mustaqnī‘*, jilid 2. Dammam: Dār ibn al-Jauzī, 1422–1428 H/2001–2007 M. Al-Jarjawi, Ali Ahmad. Indahnya Syariat Islam. Jakarta: Gema Insani, 2006.
- Al-Jauharī, Ismā‘il ibn Ḥammād. *Al-Ṣīḥāh fī al-Lugah*, jilid 5. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2017 M.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2018.
- Al-Kāsānī, Alā’ al-Dīn Abū Bakr ibn Mas‘ūd. *Badā‘i‘ al-Ṣanā‘i‘ fī Tartīb al-Syarā‘i‘*, jilid 1. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1406 H/1986 M.
- Al-Kāsānī, ‘Alā’ al-Dīn Abū Bakr ibn Mas‘ūd, Badā‘i‘ al-Ṣanā‘i‘ fī Tartīb al-Syarā‘i‘. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.th.
- Al-Kharasyī, Ahmad. *Syarḥ Mukhtaṣar Khalīl*, Juz 1. Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- Al-Khin, Mustafā, dkk. *Al-Fiqh al-Manhajī ‘alā Ma‘zhab al-Imām al-Syāfi‘ī*, jilid I. Cet III; Kairo: Dār al-Fikr al-‘Arabī, 1420 H/1999 M.
- Al-Khuḍair, ’Abd al-Kārim. *Syarḥ Mukhtaṣar al-Khiraqī*, juz 30. Arab Saudi: al-Maktabah al-Syāmilah al-Hadīshah.

- Al-Khurasyī, Abū ‘Abdullāh Muḥammad. *Syarḥ al-Khurasyī ‘alā Mukhtaṣar Khalīl*, jilid 1. Cet. II; Mesir: al-Maṭba‘ah al-Kubrā al-Amīriyyah, 1317 H.
- Al-Khurasyī, Muḥammad ibn ‘Abdullāh. *Syarḥ Mukhtaṣar Khalīl*, jilid 1. Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- Al-Khurasyī, Muḥammad ibn ‘Abdullāh. *Syarḥ al-Khurasyī ‘alā Mukhtaṣar Khalīl*, disertai *Hāsyiyat al-‘Adawī*, jilid 1. Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- Marzuki, Peter Mahmud. *Penelitian Hukum*. Jakarta: Kencana, 2007 M.
- Al-Mālikī, Muḥammad ibn Muḥammad ibn ‘Abd al-Rahmān al-Rū’ainī al-Maḡribī. *Mawāhib al-Jalīl fī Syarḥ Mukhtaṣar Khalīl*, jilid 1. Cet. III; Dār al-Fikr, 1412 H/1992 M.
- Al-Mubārak, Faiṣal bin ‘Abdulazīz. *Kalimah al-Sadād ‘alā Matn al-Zād*, ed. Muḥammad ibn Ḥasan ibn ‘Abdullāh Al-Mubārak. Cet. I; Riyāḍ: Kunūz Isybīliyā li al-Nasyr wa al-Tawzī’, 1427 H/2007 M.
- Al-Naisābūrī, Muslim ibn al-Hajjāj ibn Muslim al-Qusyairī. *Ṣaḥīḥ Muslim*, no. 382. Beirut: Dār Ihyā’ al-Turās al-‘Arabī, 1991 M.
- Al-Nawawī, Yaḥyā ibn Sharaf. *al-Majmū‘ Sharḥ al-Muhaḍḍab*, Juz 3. Beirut: Dār al-Fikr, 1997 M.
- Al-Nawawī, Yaḥyā ibn Syaraf. *al-Minhāj fī Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim ibn al-Hajjāj*, jilid 4. Beirut: Dār Ihyā’ al-Turās al-‘Arabī, t.th.
- Al-Nawawī, Yaḥyā ibn Syaraf. *Hilyah al-Abrahar wa Syi‘ār al-Akhyār fī Talkhīṣ al-Adīyah wa al-Āzkar al-Mustahabbah fī al-Laīl wa al-Nahār*. Cet. I; Beirut: al-Jaffān wa al-Jabī & Dār ibn Hazm, 1425 H/2004 M.
- Al-Qazwīnī, Muḥammad ibn Yazīd ibn Mājah al-Rabī‘ī. *Sunan Ibn Mājah*. Riyāḍ: Maktabah al-Ma‘ārif, t.t.
- Sābiq, Sayyid. *Fiqh al-Sunnah*, jilid 1. Cet. III; Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 1397 H/1977 M.
- Suprayogo, Imam dan Tabroni. *Metode Penelitian Sosial Agama*. Cet. I; Bandung: Posda Karya, 2011 M.
- Al-Shaibānī, Ahmad ibn Ḥanbal. *Musnad al-Imām Ahmad ibn Hanbal*. Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 2001 M.
- Al-Ṣāliḥī, Muwaffaq al-Dīn Abū Muḥammad ‘Abd Allāh ibn Ahmad ibn Muḥammad ibn Qudāmah al-Maqdisī al-Jamā‘īlī al-Dimashqī. *Al-Mughni*. Juz 2. Cet. III. Riyāḍ: Dār ‘Ālam al-Kutub li-Ṭ-Tibā‘ah wa-al-Nashr wa-al-Tawzī’, 1417 H/1997 M.
- Al-Sijistānī, Sulaimān ibn al-Asy‘ās ibn Ishāq ibn Basyīr ibn Syaddād ibn ‘Amr ibn ‘Imrān al-Azdī. *Sunan Abī Dāwūd*, Juz 1, no. 499. Cet.I; Delhi: al-Maṭba‘ah al-Anṣāriyyah, 1323 H.
- Al-Syāfi‘ī, Muḥammad ibn Idrīs. *Al-Umm*. Juz 1. Beirut: Dār al-Fikr, 1403 H / 1983 M.
- Al-Syīrāzī, Abū Ishāq Ibrāhīm ibn ‘Alī. *Al-Muhaḍḍab fī Fiqh al-Imām al-Syāfi‘ī*, jilid 1. Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- Al-Tayyār, ‘Abdullāh Muḥammad. *Wabal al-Ğamāmah fī Syarḥ ‘Umdat al-Fiqh li ibn Qudāmah*, jilid 1. Cet. I; Riyāḍ: Dār al-Waṭan li al-Nashr wa al-Tauzī’, 1429–1432 H.
- Al-Tirmizi, Muḥammad ibn Ḫasā. *Sunan al-Tirmizi*. al-Qāhirah: Dār al-Ḥadīṣ, t.t.
- Al-Tuwaijri, Muḥammad ibn Ibrahim ibn Abdullāh. *Mawsū‘at al-fiqh al-islāmī*. Riyāḍ: Bayt al-Afkār al-Dawlīyah, 1430 H/2009 M.

'Umar, Ahmad Mukhtār. *Mu'jam al-Lugah al-'Arabiyyah al-Mu'āṣirah*, juz 1. Kairo: 'Ālam al-Kutub, 2008.

Al-Zuhailī, Wahbah. *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhu*, jilid 1. Cet. IV; Damaskus: Dār al-Fikr, t.th.

Jurnal Ilmiah:

Al-'Ānī, Ḥamza 'Abd al-'Azīz Muḥammad. "Hukmu Qiyāmi al-Mar'ah bi al-Ażān wa al-Iqāmah wa al-Khuṭbah 'inda al-Fuqahā'". *Majallat al-Bāhiṣ li al-'Ulūm al-Islāmiyyah, Kulliyat al-'Ulūm al-Islāmiyyah, Jāmi'ah al-Fallūjah* 2, (2020–2021): h. 1-34.

Hasan, M. Hadri. "Peran Suara Azan Sebagai Syiar dalam Islam," *Siyasah: Jurnal Hukum Tata Negara* 5, Edisi I (2022): h. 19–20.

Laily, Anggi Nur. "Hukum Sholat Sunnah Dikala Ikamah". *Al-Huquq: Jurnal Hukum Islam* 2, no. 1 (2021): h. 1-10

Disertasi, Tesis, dan Skripsi:

Amin, Ibnu. "Jumlah Kalimat Azan dan Ikamah Menurut Mazhab Hanafi dan Maliki". *Skripsi*. Yogyakarta: Fak. Syariah sudah Hukum, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2021.

Malik, Muhamad. "Hukum Mengazani Jenazah di Liang Lahad Menurut Ulama Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama". *Skripsi*. Yogyakarta: Fak. Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

Syah, Alwi Firdaus. "Konsep Pelaksanaan Azan dan Ikamah dalam Kajian Kitab Fath al-Mu'in: Studi Kasus di Pondok Pesantren al-Amien Rejomulyo Kota Kediri". *Skripsi*. IAIN Kediri, 2022.